

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian di Indonesia tidak dapat lepas dari perkembangan pasar modal di Indonesia. Semakin maju dan berkembangnya pasar modal di Indonesia maka perekonomian akan terdorong maju dan berkembang. Setiap investor atau calon investor memiliki motif utama dalam berinvestasi yakni memperoleh keuntungan dari dana yang ditanamkan. Investor sebaiknya terlebih dahulu mengidentifikasi surat berharga (saham) untuk diinvestasikan dengan tepat serta mempertimbangkan kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang dalam meningkatkan laba perusahaan. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Sebelum pengambilan keputusan investasi, investor perlu mengadakan penilaian terhadap perusahaan melalui laporan keuangan.

Pendekatan analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai laporan keuangan perusahaan dan mengevaluasi kondisi keuangan serta kinerja perusahaan. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, dapat diketahui komposisi perubahan yang terjadi dan menentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi keuangan serta kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan atau tidak. Analisis rasio keuangan yang bisa diukur investor adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan nilai pasar perusahaan. Dalam penelitian ini mengingat waktu yang terbatas peneliti hanya mengukur rasio keuangan melalui rasio likuiditas (CR), rasio solvabilitas (DER), dan rasio profitabilitas (ROA)

Menurut Irham (2014: 121) *current ratio* (CR) adalah ukuran yang umum digunakan atau solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi

kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2014: 134). Seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Menurut Kasmir (2014:157) *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (Kasmir, 2014: 150). Keputusan pendanaan perusahaan menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal financing*) dan dari luar perusahaan (*eksternal financing*). Modal internal berasal dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal dapat bersumber dari modal sendiri dan melalui hutang.

Return on Assets (ROA) juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2012: 222). Semakin tinggi tingkat *return on assets* (ROA), maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *return on assets* (ROA) akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya.

Berikut Tabel *Current Rasio. Debt to Equity* Pada PT. Astra Internasional, TBK, (Indonesia) Periode 2017-2019)

Tabel 1.1
Current Rasio, Debt to Equity, dan Retrun On Asset, Pada PT. Astra
Internasional, TBK,(Indonsesia) Periode 2017-2019)

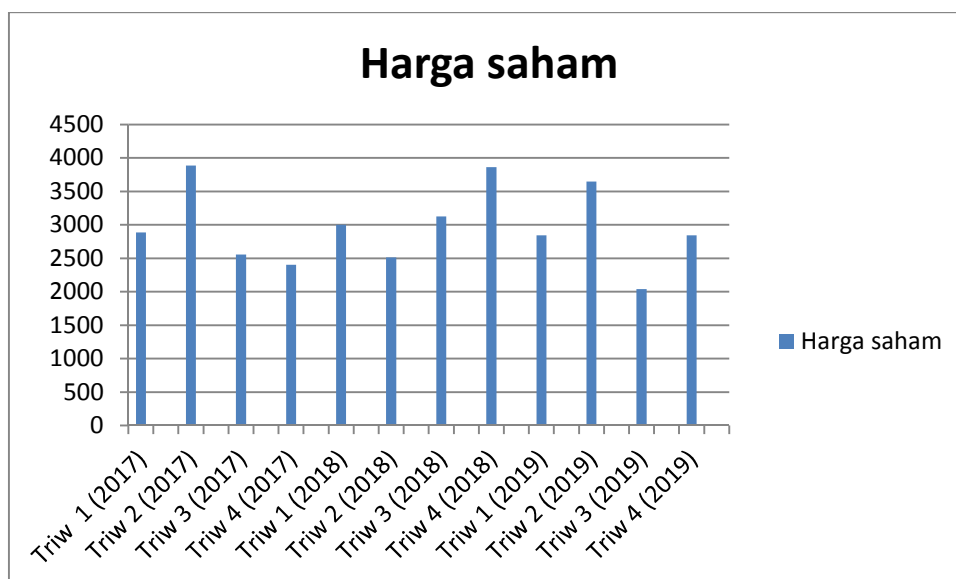
Tahun	Bulan	CR	DER	ROA
	Januari	6,100	6,66	0,18
	Februari	6,130	7,86	0,22
2017	Maret	6,160	7,26	0,26
	April	4,561	9,11	0,23
	Mei	4,448	7,65	0,43
	Juni	7,932	8,38	0,64
	Juli	6,22	8,00	0,23
	Agustus	7,29	8,78	0,22
	September	5,15	9,58	0,18
	Oktober	4,82	7,65	0,31
	November	7,01	10,22	0,33
	Desember	2,65	6,79	1,93
2018	Januari	5,960	6,99	0,33
	Februari	5,221	7,364	0,43
	Maret	5,807	7,176	0,53
	April	5,208	6,486	0,28
	Mei	6,241	7,511	0,60
	Juni	4,689	7,533	1,10
	Juli	5,000	12,300	0,30
	Agustus	5,971	10,103	0,48
	September	5,485	7,907	0,66
	Oktober	6,03	9,47	0,21
	November	6,22	10,77	0,18
Desember	6,14	12,01	0,25	
	Januari	6,50	10,716	0,55
	Februari	3,491	7,251	0,42
	Maret	4,99	8,983	1,34
	April	7,107	7,051	1,01

2019	Mei	5,421	9,196	0,08
	Juni	6,264	8,196	0,67
	Juli	5,096	8,123	0,28
	Agustus	5,130	10,49	0,10
	September	5,062	8,79	0,38
	Oktober	5,095	7,11	0,24
	November	5,136	6,47	0,30
	Desember	5,055	6,72	0,32

Sumber : www.idx.id

Berdasarkan tabel 1.1 hasil perhitungan di atas memberikan gambaran dari beberapa rasio kinerja keuangan PT. Astra Indonesia selama 3 tahun terakhir. Rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR), solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), dan rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA) mengalami hasil yang naik turun atau berfluktuasi dari tahun ke tahun.

PT. Astra Internasional TBK. (Indonesia) merupakan perusahaan induk investasi dengan usaha dibidang otomotif, jasa keuangan, alat berat, agribisnis, teknologi informasi, dan infrastruktur. ASII didirikan pada tahun 1957 sebagai perusahaan perdagangan. Adapun masalah tentang saham dalam perusahaan PT. Astra Indonesia adalah dimana harga saham setiap per triwulan itu naik turun atau berfluktuasi agar lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Grafik 1.1

Harga Saham

Berdasarkan dari grafik 1.1 dapat kita lihat harga saham tertinggi pada tahun 2017 ada pada triwulan kedua yaitu sebesar 3.707 dan terendah pada triwulan keempat yaitu 2.401, pada tahun 2018 harga saham tertinggi ada pada triwulan keempat sebesar 3.864 dan terendah pada triwulan kedua sebesar 2.511, dan pada tahun 2019 harga saham tertinggi ada pada triwulan kedua sebesar 3.543 dan terendah pada triwulan ketiga sebesar 2.041, dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa data harga saham dari tahun ke tahun naik turun atau befluktuasi. Hal ini dikarenakan karena adanya penurunan penjualan produk dari tahun ke tahun misalnya pada tahun 2018 penjualan sebanyak 51.557 sementara penjualan pada tahun 2019 sebanyak 49.860, dan Rasio keuangan adalah digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio ini terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Keadaan inilah yang menjadi perhatian bagi penulis untuk mengkaji kondisi keuangan perusahaan PT. Astra Indonesia tersebut

Penyebab naik turunnya atau tinggi rendahnya harga saham di pasar bursa disebabkan oleh banyak faktor. Harga saham dipengaruhi oleh faktor yaitu Kondisi mikro dan makro ekonomi; Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (brand office), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri; Pergantian direksi secara tiba-tiba; Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat dan Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham (Irham, 2016). Selain harga saham suatu perusahaan, hal lain yang perlu diperhatikan dalam melakukan investasi adalah kebijakan dividen

Kebijakan dividen adalah penentuan tentang berapa besarnya laba yang diperoleh dalam suatu periode akan dibagikan kepada pemegang saham dalam

bentuk dividen, dan akan ditahan di perusahaan dalam bentuk laba ditahan (Abdul, 2015: 135). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan DPR sebagai alat ukur untuk kebijakan deviden. Berikut Tabel kebijakan deviden pada PT. Astra Internasional periode tahun 2017-2019

Tabel 1.2

Kebijakan Deviden PT. Astra Internasional periode tahun 2017-2019

Tahun	Bulan	DPR (100%)
	Januari	0,02
	Februari	5,70
2017	Maret	1,49
	April	0,25
	Mei	1,16
	Juni	0,53
	Juli	4,44
	Agustus	5,25
	September	1,03
	Oktober	0,56
	November	5,33
	Desember	0,25
2018	Januari	0,02
	Februari	5,70
	Maret	1,49
	April	0,25
	Mei	1,16
	Juni	0,53
	Juli	4,44
	Agustus	5,25
	September	1,03
	Oktober	0,56
November	5,33	

	Desember	0,25
2019	Januari	0,02
	Februari	3,49
	Maret	4,99
	April	1,07
	Mei	4,21
	Juni	2,64
	Juli	0,96
	Agustus	1,30
	September	0,62
	Oktober	0,95
	November	1,36
	Desember	0,55

Sumber : Data Penelitian 2020

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dilihat bahwa kebijakan deviden dari tahun ke tahun mengalami turun naik atau berfluktuasi, artinya pembagian deviden setiap tahun itu tidak merata hal ini dikarenakan harga saham juga mengalami penurunan. Dapat dilihat deviden terendah pada tahun 2017 ada pada triwulan keempat sebesar 0,25 dan tertinggi pada triwulan ketiga sebesar 16,49, pada tahun 2018 deviden terendah ada pada triwulan kedua sebesar 0,53 dan tertinggi pada triwulan ketiga sebesar 14,44 dan pada tahun 2019 deviden terendah ada pada triwulan keempat 0,25 dan tertinggi ada pada triwulan ketiga sebesar 15,33.

Kebijakan dividen menimbulkan dua akibat yang bertentangan, oleh karena itu penentuan besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menjadi sangat penting dan merupakan tugas manajer keuangan untuk mengambil kebijakan dividen yang optimal, (Sutrisno, 2012: 266). Artinya manajemen keuangan harus mampu menentukan kebijakan yang akan menyeimbangkan dividen saat ini dan tingkat pertumbuhan dividen di masa yang akan datang, agar nilai perusahaan dapat ditingkatkan. Keadaan inilah yang menjadi perhatian bagi penulis untuk mengkaji kondisi keuangan perusahaan PT. Astra Indonesia tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul: **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel Intervening pada PT. Astra Internasional Tbk Tahun 2017-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang diatas dapat dirumuskan dua permasalahan

dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *current ration* (CR) terhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk?
2. Bagaimanakah pengaruh *Debt to Equity* (DER) terhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk?
3. Bagaimanakah pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk?
4. Bagaimanakah pengaruh kebijakan devidenterhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk?
5. Bagaimanakah pengaruh *current ration* (CR) terhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk (Indonesia) melalui kebijakan deviden sebagai variabel intervening?
6. Bagaimanakah pengaruh *Debt to Equity* (DER) terhadap terhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk (Indonesia) melalui kebijakan deviden sebagai variabel intervening?
7. Bagaimanakah pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap terhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk (Indonesia) melalui kebijakan deviden sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis mengenai:

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk
2. Pengaruh *Debt to Equity* (DER) terhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk
3. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk
4. Pengaruh kebijakan deviden terhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk
5. Pengaruh *current ration* (CR) terhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk (Indonesia) melalui kebijakan deviden sebagai variabel intervening
6. Pengaruh *Debt to Equity* (DER) terhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk (Indonesia) melalui kebijakan deviden sebagai variabel intervening
7. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham PT. Astra Internasional Tbk (Indonesia) melalui kebijakan deviden sebagai variabel intervening

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

- 1 Bagi Perusahaan
Bagi perusahaan, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui komitmen organisasi terkait dengan konsep rasio keuangan, harga saham dan kebijakan deviden
- 2 Bagi Penulis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai rasio keuangan, harga saham dan kebijakan deviden
- 3 Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak investor untuk mengetahui bahwa semakin meningkatnya profitabilitas akan meningkat

besarnya dividen dengan konsep rasio keuangan, harga saham dan kebijakan deviden

4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai suatu pedoman dan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama pada masa yang akan datang.

BAB 2

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan teori

2.1.1 Rasio Likuiditas

Perusahaan yang mempunyai kekuatan membagi yang besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekuatan membayar dikatakan perusahaan yang likuid. Secara konseptual suatu aset disebut likuid apabila aset tersebut dapat ditransaksikan dalam jumlah besar, dalam waktu yang singkat, dengan biaya yang rendah dan tanpa mempengaruhi harga. Likuiditas juga dapat diartikan sebagai tingkat kecepatan sebuah sarana investasi untuk dicairkan menjadi *danacash* (uang).

Menurut Kasmir (2012) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*Fred Westom*). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Riyanto (2008) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi, di satu sisi, tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat cenderung membuat pengungkapan laporan keuangan yang lebih komprehensif kepada pihak eksternal karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel. Tetapi di lain pihak, likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan, dimana

perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung membuat pengungkapan laporan keuangan lebih komprehensif kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan latar belakang dari kelemahan kinerja manajemen.

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Margaretha (2011:25) menjelaskan beberapa jenis rasio likuiditas, yaitu :

1. Current ratio = $\frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$

Rasio yang menunjukkan sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat.

2. Quick or acid test = $\frac{\text{Current assets} - \text{inventory}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tanpa dikaitkan dengan penjualan persediaan.

3. Average Payment Period = $\frac{\text{account payable}}{\text{Cost goods sold}/365} \times 100\%$

Pengukuran likuiditas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Current Ratio (CR)*. Likuiditas tentunya merupakan salah satu hal yang mempengaruhi nilai perusahaan, jika likuiditas perusahaan tersebut baik maka tentunya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan begitu juga sebaliknya. Semakin tinggi *CR* suatu perusahaan maka, risiko pemegang saham juga semakin kecil, nilai *CR* tinggi dari satu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor. Hal ini berarti tingginya likuiditas perusahaan menarik perhatian para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan, dimana hal ini tentu akan membuat harga saham naik dan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.2 Rasio Solvabilitas

Wiagustini (2010) menyatakan bahwa solvabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang atau rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibayarkan dengan hutang. Solvabilitas dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan ekuitas, maka semakin besar DER maka akan semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham yang bersangkutan. Jadi pengelolaan solvabilitas sangatlah penting dalam operasional perusahaan dapat menjadi suatu acuan dalam meningkatkan ataupun menurunkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan membuat investor enggan untuk melakukan investasi karena memiliki risiko untuk bangkrut yang lebih tinggi hal ini disebabkan oleh modal yang dimiliki perusahaan tidak lebih besar dibandingkan dengan hutang yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2012:151), “Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.” Tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas yaitu: Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur), untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga), untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal, untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset, untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dan untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih (Kasmir, 2018).

2.1.2.1 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Kasmir (2012:156) menjelaskan beberapa jenis rasio solvabilitas yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Totaldebt}}{\text{Totalassets}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{equity}} \times 100\%$$

4. *Times Interest Earned*

Jumlah kali perolehan bunga atau *times interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (interest)}} \times 100\%$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Ratio*.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}} \times 100\%$$

Pengukuran solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio (DER)*. Solvabilitas tentunya merupakan salah satu hal yang mempengaruhi nilai perusahaan, jika solvabilitas perusahaan tersebut baik maka tentunya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan begitu juga sebaliknya. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total utang (jangka pendek dan

jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya dalam perusahaan dan hal ini berdampak pada penurunan harga saham perusahaan. Penurunan harga saham akan membuat nilai perusahaan menurun.

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio ini menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Kasmir (2018) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

Menurut Fahmi (2018:80), "Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dibagi dua yaitu sebagai berikut:

1. Rentabilitas ekonomi, yaitu dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing)
2. Rentabilitas usaha (sendiri), yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah: Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dari modal sendiri maupun modal pinjaman dan untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

2.1.3.1 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Siahaan (2018), menjelaskan beberapa jenis rasio profitabilitas, yaitu:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Asset*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besa kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4. Margin Laba Operasional

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA), profitabilitas yang baik tentunya akan membuat nilai perusahaan baik dikarenakan tingkat laba adalah yang merupakan perhatian publik dan pemilik perusahaan. Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan modal perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin besar profitabilitas maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar.

2.1.4 Pengertian Harga Saham

Menurut Sulia (2017) saham merupakan surat bukti kepemilikan atas asset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Saham dapat dibedakan menjadi saham preferen dan saham biasa. Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar bursa (pasar sekunder). Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan saham, harganya semakin naik. Sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham, maka harganya semakin bergerak turun.

Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham.

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal (Tandelilin, 2010:341).

2.1.4.1 Jenis-Jenis Harga Saham

Harga saham menurut Sawidji (2001: 45), dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saat akhir hari buka.

6. Harga Tertinggi

Harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama. Dari harga-harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi.

7. Harga Terendah

Harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada satu hari bursa.

8. Harga Rata-rata

Harga rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh supply dan demand atas saham tersebut. Supply dan demand tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya (Bursa Efek Indonesia, 2010).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham sebagai berikut:

1. Faktor Fundamental (Lingkungan Internal)

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (financing announcements), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan utang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (managementboard of director announcements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.

- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi (investment announcements), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan, dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, Earnings per Share (EPS) dan Dividend per Share (DPS), Price Earnings Ratio, Net Profit Margin, Return on Equity (ROE), dan lainnya.

2.Faktor Kondisi Ekonomi (Lingkungan Eksternal)

- a. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan berbagai regulasi serta deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (legal announcements), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (securities announcements), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
- d. Gejolak politik-ekonomi dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi harga saham dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan termasuk dalam faktor kondisi ekonomi

2.1.5 Pengertian Kebijakan Deviden

Menurut Samrotun (2015) kebijakan deviden merupakan sebuah keputusan yang diambil oleh perusahaan terkait dengan deviden, apakah laba akan dibagi kepada pemegang saham atau investor dalam bentuk deviden atau laba akan ditahan untuk pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.

Kebijakan deviden adalah penentuan tentang berapa besarnya laba yang diperoleh dalam suatu periode akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden, dan akan ditahan di perusahaan dalam bentuk laba ditahan (Abdul, 2015: 135)

Menurut Sundjaja dan Barlin (2010) terdapat tiga jenis kebijakan deviden :

1. Kebijakan deviden pembayaran rasio konstan
2. Kebijakan deviden teratur
3. Kebijakan deviden rendah teratur dan ditambah ekstra

Perusahaan yang mampu membayar deviden tinggi akan menarik investor untuk menanamkan sahamnya sehingga nilai perusahaan meningkat. Bagi kreditur, deviden merupakan sinyal positif bahwa perusahaan mampu untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Masyarakat umum juga memandang bahwa perusahaan yang mampu membayar deviden adalah perusahaan yang memiliki kredibilitas baik.

2.1.5.1 Alat Ukur Yang Berkaitan Dengan Kebijakan Deviden

Indikator untuk mengukur kebijakan deviden yang secara luas digunakan ada dua macam teori (Khurniaji 2013) yaitu:

1. Hasil Dividen (*Divident Yield*)

Dividend Yield adalah suatu rasio yang menghubungkan deviden yang dibayar dengan harga saham biasa. *Divident yield* menyediakan suatu ukuran komponen pengembalian total yang dihasilkan deviden, dengan menambahkan apresiasi harga yang ada. Beberapa investor menggunakan *dividend yield* sebagai suatu ukuran risiko dan sebagai suatu penyaring investasi, yaitu mereka akan berusaha menginvestasikan dananya dalam saham yang menghasilkan *dividend yield* yang tinggi.

$$\text{Yield} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Share Price}}$$

2. Rasio Pembayaran Dividen (*Divident Payout Ratio*/DPR)

Divident payout ratio merupakan rasio hasil perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa. DPR banyak digunakan dalam penilaian sebagai cara pengestimasian dividen untuk periode yang akan datang.

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Earning per share}}$$

2.1.5.2 Bentuk-Bentuk Dividen

Ada beberapa bentuk pemberian dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Fakruddin (2009) menyatakan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham terdiri dari atas beberapa bentuk, yaitu:

1. Dividen *Tunai (Cash dividen)* merupakan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas (Tunai)
2. Dividen Saham (*Stock dividen*) merupakan dividen yang dibagikan dalam bentuk saham dalam perusahaan tersebut.
3. *Property Divident* merupakan dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat berharga
4. *Liquidating Devident* merupakan deviden yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai akibat dari likuidasi. Deviden tersebut merupakan selisih antara nilai realisasi asset perusahaan dan total kewajiban perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan dalam suatu penelitian, sebagai pembandingan penelitian saat ini dengan sebelumnya. Berikut ini penelitian terdahulu yang disajikan sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam penelitian ini antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Peneliti
1	Okta, Selli (2019)	Pengaruh CR, DER, dan ROA Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan IDX30 Yang Terdaftar Di BEI	Hasil penelitian secara bersama-sama menunjukkan bahwa current ratio, debt to equity ratio dan return on assets memengaruhi harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening. Hasil uji secara parsial diketahui bahwa variabel kebijakan dividen mampu memediasi nilai current ratio, debt to equity ratio dan return on assets terhadap harga saham
2	Susilawati, Christine (2015)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji T dengan tingkat signifikansi 0,05 ternyata diperoleh hasil sebagai berikut dimana rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3.	Nisa, Haslita (2018)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Sektor Pertanian Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel CR, TATO dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan ROE tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel CR, DER, ROE, TATO dan EPS berpengaruh terhadap harga

			saham. Variabel CR, DER, ROE, TATO dan EPS dapat menjelaskan harga saham pada industri sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016 sebesar 96,8%.
4.	Sulistya, Indah (2019)	Pengaruh CR, DER, ROA, dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di BEI	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap harga saham apabila menggunakan CR, DER, ROA, dan PER
5.	Martha dan Melia, Leviana (2018)	Analisis pengaruh CR, DER, ROA dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan DER, ROA dan PER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan

2.3 Kerangka Berpikir

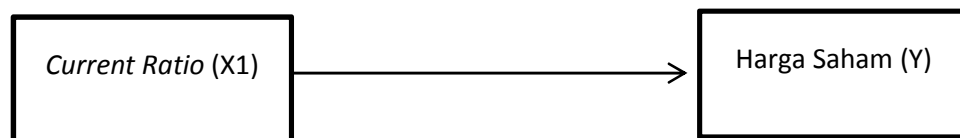
Berdasarkan perumusan masalah, landasan teori dan review penelitian terdahulu yang mendukung, maka kerangka konseptual menunjukkan hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (tergantung). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham (Y), sedangkan variabel independen terdiri dari CR (X1), DER (X2) dan ROA (X3) sedangkan Kebijakan Deviden sebagai variabel *intervening* (Z).

2.3.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham PT. Astra Indonesia, Tbk

Current Ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Jika utang lancar melebihi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, berarti perusahaan tidak mampu menanggung tagihan utang jangka pendeknya yang dijamin oleh aktiva lancarnya. *Current Ratio* yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke

perusahaan. Karena perusahaan dinilai memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat meningkatkan permintaan dan harga saham perusahaan (Nisa, 2018). Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Artinya, setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Tetapi rasio lancar yang selalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Martha dan Melia, Leviana (2018) yang dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan DER, ROA dan PER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan.



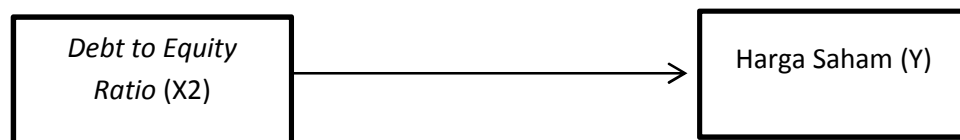
Gambar 2.1

Hubungan *current ratio* terhadap Harga Saham

2.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham PT. Astra Indonesia, Tbk

Menurut Kasmir (2012:151), Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman atau utang modal dalam upaya mengembangkan perusahaan. Apabila DER perusahaan tinggi maka menandakan bahwa struktur permodalan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang-hutang atau modal yang ditanamkan oleh investor. Semakin besarnya DER menandakan bahwa resiko perusahaan yang relative tinggi. Dengan tingginya DER juga menandakan bahwa resiko perusahaan ada kemungkinan laba yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membayar kewajiban-kewajiban dari perusahaan daripada membagikannya dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham.

Dengan tingginya DER suatu perusahaan memungkinkan para investor enggan untuk membeli saham atau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan para investor ingin memperoleh laba yang dibagikan dalam bentuk deviden dapat diterima secara teratur. Namun apabila DER rendah maka resiko yang dihadapi oleh para investor rendah. Dengan rendahnya resiko yang dihadapi oleh perusahaan maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Semakin rendah rasio ini maka semakin besar peluang pemegang saham akan memperoleh deviden, dengan adanya pembagian deviden bagi para pemegang maka akan meningkatkan presentase deviden yang diterima para pemegang saham. Dengan demikian akan menarik perhatian para investor untuk membeli saham perusahaan yang akan meningkatkan permintaan perusahaan (Okta, Selli 2019).



Gambar 2.2

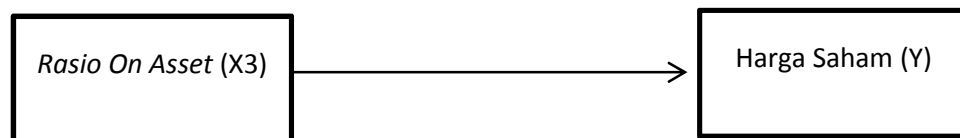
Hubungan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

2.3.3 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham PT. Astra Indonesia, Tbk

Dengan mengetahui rasio ini kita dapat menilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Karena semakin besar rasio ini, maka semakin baik kemajauan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi, Dan sebaliknya, apabila nilai rasio semakin rendah, maka perusahaan dianggap kurang efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam operasionalnya (Syamsuddin 2009).

Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya operasional. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilawati, Christine (2019) yang dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji T dengan tingkat signifikansi 0,05 ternyata diperoleh hasil sebagai berikut dimana rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.



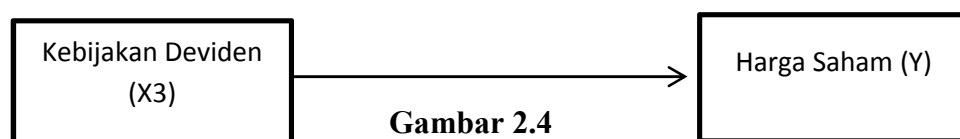
Gambar 2.3

Hubungan Rasio On Asset Terhadap Harga Saham

2.3.4 Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Harga Saham

Hasil analisis membuktikan bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi kebijakan deviden akan meningkatkan nilai perusahaan. Kebijakan deviden menyangkut keputusan yang Investor merasa lebih aman untuk memperoleh pendapat berupa pembayaran deviden yang lebih pasti dari pada menunggu *capital gains* yang lebih berisiko. Sehingga deviden yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan.

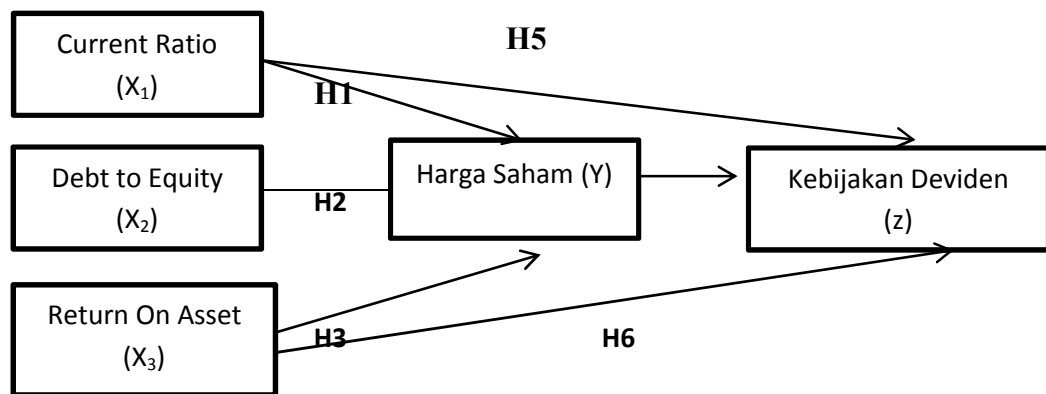
Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham apabila perusahaan memiliki kas yang benar-benar bebas, yang dapat dibagikan kepada pemilik saham sebagai deviden. Semakin tinggi nilai kesehatan suatu perusahaan akan memberikan keyakinan kepada pemegang saham untuk memperoleh pendapatan (dividen atau capital gain) di masa yang akan datang. Pada dasarnya, laba bersih perusahaan dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai deviden atau ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk membiayai investasi perusahaan.



Gambar 2.4

Hubungan Kebijakan Deviden Terhadap Harga Saham

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.5
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan penelitian (Sugiyono,2014). Berdasarkan perumusan masalah dan uraian kerangka konseptual diatas, maka diajukan dua hipotesis alternatif/kerja dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Astra Indonesia. Tbk
2. *Debt to Equity* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Astra Indonesia. Tbk
3. *Rasio On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Astra Indonesia, Tbk
4. Kebijakan Deviden berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Astra Indonesia
5. *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Astra Indonesia. Tbk melalui kebijakan deviden sebagai variabel intervening

6. *Debt to Equity* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Astra Indonesia. Tbk melalui kebijakan deviden sebagai variabel intervening
7. *Rasio On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Astra Indonesia, Tbk melalui kebijakan deviden sebagai variabel intervening

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif (hubungan sebab akibat). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemungkinan hubungan sebab akibat yang berdasarkan dari pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas (CR), solvabilitas (DER) dan profitabilitas (ROA) terhadap harga saham dengan kebijakan deviden sebagai variabel intervening.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengakses situs resmi PT. Astra Internasional Tbk, melalui website www.idx.co.id. Data yang diperoleh penulis berupa laporan keuangan per bulan yang telah diaudit dan dipublikasikan perusahaan selama periode tahun 2017-2019. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2020 sampai dengan bulan Oktober 2020

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiono (2016:115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Astra Internasional Tbk per bulan selama kurun waktu tiga tahun yaitu periode tahun 2017-2019.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiono (2016:116) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dari penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Astra Internasional, Tbk per bulan selama tiga tahun yaitu periode tahun 2017-2019 yang terdiri dari 36 bulan.

3.4 Jenis Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai laporan keuangan PT. Astra Indonesia Tbk per bulan selama periode tahun 2017-2019 yang diperoleh dari situs resmi www.idx.id.

3.5 Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data adalah dengan dokumentasi laporan keuangan triwulan PT. Astra Internasional Tbk yang dipublikasikan periode tahun 2017-2019 dan dapat diakses dari situs resmi www.ASII.com

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, diantaranya adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Dalam pembahasan ini akan dijelaskan variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian dan cara pengukurannya.

3.6.1 Variabel (Bebas (Independent Variable))

Menurut Sugiyono (2016:59) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah likuiditas (CR), solvabilitas (DER), dan profitabilitas (ROA).

3.6.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2016:59) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham dan kebijakan deviden sebagai variabel intervening.

3.6.3 Defenisi Operasional

Adapun Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel dalam penelitian ini dapat dilihat sebagaimana disajikan pada Tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1
Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Defenisi	Rumus	Skala
Likuiditas (X ₁)	Menurut Kasmir (2018)rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (<i>Fred Westom</i>).	$CR = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$	Rasio
Solvabilitas (X ₂)	Wiagustini (2010) menyatakan bahwa solvabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang atau rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibayarkan dengan hutang	$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$	Rasio
Profitabilitas (X ₃)	Menurut Fahmi (2018:80), “Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
Harga Saham (Y)	Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal (Tandelilin, 2010:341).	Harga Saham Per Lembar	Rasio
Kebijakan	Kebijakan dividen adalah penentuan tentang	$DPR = \frac{\text{Deviden}}{\text{...}} \times$	Rasio

Deviden(Z)	berapa besarnya laba yang diperoleh dalam suatu periode akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, dan akan ditahan di perusahaan dalam bentuk laba ditahan (Abdul, 2015: 135)	100% Laba Bersih	
------------	--	---------------------	--

Sumber : Data Penelitian 2020

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika nilai signifikan (sig) $\geq 0,05$ dan dikatakan tidak terdistribusi normal jika signifikan $\leq 0,05$ (Ghozali, 2016:103).

3.8 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deksriptif, uji asumsi klasik, koefisien determinasi dan analisis regresi. Analisis ini dipergunakan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan deviden sebagai variabel intervening pada PT. Astra Indonesia yang terdaftar di BEI 2017-2019 dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

3.8.1 Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis berupa uji perbedaan antara nilai sampel dengan populasi atau nilai data yang diteliti dengan nilai ekspektasi (hipotesis) peneliti. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi, uji F, uji t dan uji mediasi variabel intervening.

3.8.1.1 Uji Hipotesis Pertama (H1) Dengan Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk melihat pengaruh langsung likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan kebijakan deviden terhadap harga saham digunakan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + e_1 \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

X1 = CR

X2 = DER

X3 = DER

Z = Kebijakan Deviden

α = Konstanta

β_1 – β_4 = Koefisien Regresi

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual atau parsial dapat menerangkan variasi variabel terikat.

Adapun langkah-langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji t adalah:

H1: CR, DER, ROA dan kebijakan deviden berpengaruh terhadap harga saham secara parsial.

Kriteria pengujian (Ghozali, 2013)

Apabila t hitung > t tabel dan (Sig) < $\alpha = 0,05$ maka, H₁ secara parsial dapat diterima

Apabila t hitung < t tabel dan (Sig) > $\alpha = 0,05$ maka, H₁ secara parsial tidak dapat diterima

3.8.1.2 Uji Hipotesis Kedua (H2) Dengan Mediasi Variabel Intervening

Variabel intervening atau mediasi merupakan variabel antara yang berfungsi memediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk melihat pengaruh tidak langsung CR, DER, ROA terhadap harga saham melalui kebijakan deviden sebagai variabel intervening digunakan model sebagai berikut:

$$Z = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e_2 \dots (2)$$

Keterangan:

Z = Kebijakan Deviden

α = Konstanta

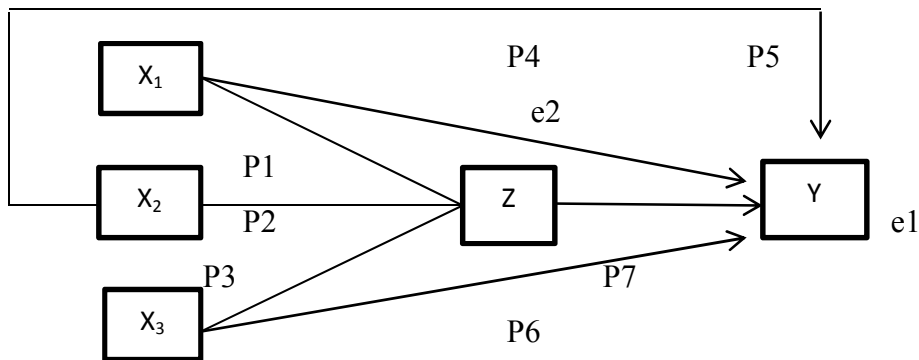
X1 = CR

X2 = DER

X3 = ROA

β_1 - β_3 = Koefisien Regresi e = Error

Analisis jalur menentukan pola hubungan antara tiga variabel atau lebih dan dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas imajiner (Ghozali, 2013).



Gambar 3.1

Analisis Jalur

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan menggunakan metode *product of coefficient* yang dikembangkan oleh Sobel 1982. Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur X->M (a) dengan jalur M->Y (b) atau ab. Jadi koefisien $ab = (c - c')$, dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M. Standar error koefisien a dan b ditulis dengan Sa dan Sb, besarnya standar error tidak langsung (*indirect effect*) Sab dihitung dengan rumus ini:

$$\sqrt{S_{ab}} = \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2 + S_a^2 S_b^2}$$

Sedangkan nilai t-statistika dari koefisien ab dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel dan jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2013).

H2: CR, DER, dan ROA berpengaruh tidak langsung terhadap harga saham melalui kebijakan deviden sebagai variabel intervening.

Kriteria pengujian (Ghozali, 2013)

Apabila t hitung uji sobel > t tabel, maka H2 dapat diterima

Apabila t hitung uji sobel < t tabel, maka H2 tidak dapat diterima

Pengaruh mediasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien pengaruh tidak langsung dengan koefisien pengaruh langsung. Jika koefisien pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) lebih besar dari koefisien pengaruh langsung (*direct effect*) maka variabel yang diuji merupakan variabel intervening, dan sebaliknya.

3.8.2 Uji Simultan (F-Test)

Untuk menguji adanya hubungan antara variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y) maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H1: CR, DER, ROA dan kebijakan deviden berpengaruh langsung terhadap harga saham secara simultan.

H2 :CR, DER, ROA dan kebijakan deviden tidak berpengaruh langsung terhadap harga saham secara simultan

Kriteria pengujian (Ghozali, 2013)

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $(Sig) < \alpha = 0,05$ maka, H_1 secara parsial dapat diterima

Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $(Sig) < \alpha = 0,05$ maka, H_1 secara simultan tidak dapat diterima

3.8.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel bebas mampu menjelaskan bersama-sama variabel terikat atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data yang ada. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi akan berkisar 0 sampai 1, apabila nilai koefisien determinasi = 1 menunjukkan 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variabel bebas mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi = 0 menunjukkan bahwa tidak ada total varian yang diterangkan oleh varian bebas.

Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

Dimana :

Kd = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi